

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH SENI BAJIDORAN SANGGAR OCES

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Budaya Sunda

Sunda adalah satu dari banyaknya jenis suku bangsa di Indonesia. Suku Sunda banyak berasal dan berkembang dari Jawa Barat, yaitu pada Kerajaan Tarumanegara. Menurut para ahli arkeolog, wilayah Jawa Barat merupakan wilayah kekuasaan yang didominasi oleh Kerajaan Tarumanegara. Istilah Sunda secara khusus berasal dari kata pada Sundapura yang merupakan pusat wilayah Kerajaan Tarumanegara.

Pada hakikatnya suku Sunda menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda ini digunakan sebagai bahasa utama oleh masyarakat Jawa Barat baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun di tempat-tempat umum dan resmi diantara orang-orang yang saling mengetahui bahwa mereka menguasai bahasa Sunda (Suardi, 1985, Hal.15).

Suku Sunda berkaitan erat dengan kebudayaan, di mana kebudayaan Sunda adalah salah satu kebudayaan yang cukup banyak di Indonesia. Kebudayaan Sunda yaitu kebudayaan yang telah lahir, kemudian tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang pada umumnya hidup di Tanah Sunda Jawa Barat.

Kebudayaan Sunda dalam sebuah kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia tergolong ke dalam kebudayaan daerah. Kebudayaan Sunda bisa juga disebut sebagai kebudayaan suku bangsa. Keberadaan suku bangsa yaitu untuk membedakan dengan Kebudayaan Nasional. Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan kebudayaan Sunda dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia. Budaya Sunda bisa juga disebut sebagai identitas suatu masyarakat Sunda yang ada dalam suatu daerah yang ada sejak dahulu hingga sekarang, adanya budaya harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap masyarakat setempat secara berkesinambungan dan berkembang agar budaya tetap ada (Ekadjati, 2014, h.7).

Di Indonesia budaya Sunda dapat dibedakan dengan daerah lain melalui nilai-nilai budaya yang dimiliki budaya Sunda. Kehidupan masyarakat Sunda sesuai dengan peribahasa Sunda yang berbunyi “*silih asah, silih asuh, silih asih*” yang memiliki arti bahwa masyarakat Sunda menegakan prinsip rasa saling memperbaiki diri, saling melindungi, dan saling mengasihi. Secara singkat dan jelas dapat disimpulkan bahwa Sunda memiliki nilai budaya yang diperlihatkan dari kuatnya sisi kebersamaan yang saling berkaitan dan memiliki satu tujuan.

Budaya Sunda tentunya menjunjung tinggi sopan santun. Sesuai semboyan nya yang berbunyi “*Someah Hade ka Semah*” memiliki arti berperilaku ramah kepada tamu. Budaya masyarakat Sunda dikenal murah senyum, lemah-lembut, ramah, dan memiliki rasa saling hormat khususnya kepada orang yang lebih tua. Selain itu, masyarakat Sunda juga suka bekerja sama saling membantu dengan istilah sunda “*sabilulungan*”.

Terjalinya kebersamaan antar warga juga tidak terlepas dari adat istiadat atau kepercayaan orang Sunda, tentunya adat yang berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat Sunda. Dari semenjak dikandung sampai setelah meninggal, kehidupan manusia Sunda Penuh dengan upacara-upacara (Mustapa, 2010, h.135).

Upacara-upacara dalam budaya adat Sunda diantaranya ada Upacara sebelum lahir meliputi 2 upacara yaitu Hajat Bangsal atau bisa juga dibilang *opat bulanan* (usia kehamilan empat bulan) sebagai bentuk penyambutan rasa syukur karena jabang bayi sudah memiliki ruh. Yang kedua *Tingkeban* (tutupan-upacara kandungan 7 bulan) merupakan simbolis untuk suami agar tidak menggauli istrinya. Prosesnya yaitu doa bersama lalu memandikan ibu hamil dengan 7 macam bunga.

Setelah upacara sebelum lahir ada beberapa upacara adat selama hidup yaitu upacara kelahiran, *tasyakur* 40 hari, khitanan, *bancakan* (ulang tahun), pertunangan, perkawinan. Selanjutnya yang terakhir upacara kematian di mana melakukan pengajian semacam *tahlilan* yang bertujuan untuk mengantarkan doa kepada orang yang sudah meninggal, upacara tersebut di antaranya ada *tiluna* (hari

ke 3), *tujuhna* (hari ke-7), *matag puluh* (hari ke 40), *natus* (hari ke 100), *mendak taun* (ulang taun kematian), dan *newu* (hari ke 1000).

II.1.2 Seni Budaya Sunda

Selain Budaya Sunda yang kental dengan adat istiadat, masyarakat Sunda juga terkenal kaya akan keseniannya. Menurut yang telah dituliskan oleh H. Hasan Mustapa dapat dikatakan pula bahwa dalam rangkaian upacara adat, ada upacara selama hidup di mana isinya merupakan sebuah perayaan atau ungkapan rasa syukur. Sebuah ungkapan rasa syukur ini berkaitan dengan kesenian Sunda yang berperan sebagai sebuah media perayaan. Kesenian Sunda diantaranya adalah kesenian musik tradisional Sunda ada juga seni *pagelaran*. Terkadang kedua jenis kesenian Sunda ini saling berdampingan dalam sebuah pertunjukan dengan alat musik tradisional sebagai pendukungnya.

II.1.3 Seni Musik Tradisional Sunda

Seni musik tradisional Sunda tentunya menggunakan alat musik khas Sunda diantaranya yaitu, angklung, rampak kendang, suling, kacapi, goong, calung, gamelan. Dari beberapa jenis alat musik ini ada yang dijadikan sebagai instrumen musik tradisional Sunda dan berkaitan dengan penelitian yaitu Degung, degung merupakan instrumen musik dari beberapa gamelan. Biasanya mengiringi *jaipongan* dan *bajidoran*.

II.1.3.1 Seni Sunda *Pagelaran*

Seni Sunda *pagelaran* merupakan kesenian pertunjukan khas Sunda atau atraksi yang diiringi oleh instrumen dari alat musik tradisional. Seni *pagelaran* yang memiliki keterkaitan dengan penelitian diantaranya:

- Wayang Golek

Wayang Golek merupakan kayu yang dibentuk seperti boneka dengan karakter pewayangan yang dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang sebagai seseorang yang mampu memainkan wayang, selain mampu seorang dalang juga harus memiliki kemampuan mengetahui berbagai macam cerita

pewayangan dan mampu menirukan berbagai macam suara tokoh pewayangan.

- Jaipongan

Jaipongan merupakan sebuah tari tradisional Sunda, yang berasal dan tumbuh di Karawang. Tarian Jaipongan adalah campuran dari seni tari dan seni musik tradisional. Tari jaipongan memiliki gerakan khas sebagai tarian Sunda dengan gerakan dasar Ketuk Tilu.

- Bajidoran

Bajidoran merupakan salah satu kesenian Sunda yang berasal dan berkembang di Karawang dan Subang. Seni bajidoran merupakan pengembangan dari tari *jaipong* yang dipadukan dengan irama musik gamelan.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Seni Bajidoran

Objek penelitian membahas mengenai objek yang sedang diteliti yaitu seni bajidoran Sanggar Oces. Bajidoran yaitu sebuah kesenian Sunda yang terlahir dan tumbuh di wilayah Jawa Barat, yang merupakan adopsi dari kesenian *kliningan* yang berasal dari daerah Subang dan Karawang. Menurut sejarah, pada tahun 1990-an bajidoran mulai muncul. Musik pengiring nya adalah musik gamelan dipadukan tabuhan kendang yang berlaras *salendro*.

Menurut bapak Sahri Beci melalui wawancara mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, kesenian Bajidoran yang merupakan hiburan rakyat dapat dikelompokkan sebagai seni Sunda dengan pertunjukan tarian yang berkembang dalam masyarakat Sunda di Jawa Barat. Tarian seni Sunda ini tentunya bukan hanya sekedar tarian melainkan seperangkat pemain musik dan penyanyi sinden dalam suatu pertunjukan hiburan yang dimainkan secara berbarengan . Kesenian bajidoran Sanggar Oces sendiri mulai berkembang didaerah Cileunyi, terus berkembang memlalui pertunjukan hingga menyebar ke kawasan Bandung Timur.

II.2.2 Sanggar Oces

Sanggar Oces yang merupakan kepanjangan dari Sanggar Organisasi Citra *Elmu* Seni adalah sebuah sanggar seni yang menyediakan wadah untuk pelatihan kesenian bagi masyarakat wilayah Cileunyi khususnya dan masyarakat Bandung provinsi Jawa Barat secara luas. Pelatihan dan pembinaan di Sanggar Oces dibimbing oleh orang yang profesional di bidangnya seperti tarian *jaipongan*, pemain alat musik tradisional dan modern, di mana pelatih nya berasal dari wilayah setempat. Dengan tujuan awal membentuk masyarakat yang mampu mengelola dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian daerah.



Gambar II.1 Sanggar Seni Oces
Sumber : Data Pribadi

Masyarakat atau orang yang datang dan melakukan pelatihan atau pembinaan di Sanggar Oces untuk semua kalangan dari yang muda sampai tua yang berniat menyalurkan minat bakat dan *hobby*, diantaranya tokoh seni seniman dan seniwati yang ada di wilayah kecamatan Cileunyi dan dari luar kecamatan, seperti Cililin, kabupaten Bandung Barat, Sumedang, Kota Bandung, dan banyak lainnya.

Sanggar Oces menyediakan tempat pelatihan dengan berbagai jenis kesenian tradisional dan modern juga perpaduan keduanya yang dibedakan berdasarkan alat musik nya. Untuk kesenian tradisional seperti kesenian Calung, Pop Sunda, *Kacapi*, *Kacapi* Suling, *Kacapi Kawih*, Wayang Golek, Upacara Adat, *Bangreng*

Badawang, Pencak Silat, Jaipong, *Kliningan* dan Bajidoran. Untuk kesenian perpaduan antara seni tradisional dan modern seperti Dangdut Pop Sunda, Bajidoran Orgen. Pelatihan kesenian di Sanggar Oces dilakukan setiap hari, seringnya pada malam hari, dari hari Minggu sampai Senin kecuali malam Jumat. Dari pelatihan Sanggar Oces dipentaskan dalam acara hiburan rakyat, *hajatan*, ulang tahun, dan karnaval, seperti *helaran* dan berbagai acara lainnya.



Gambar II.2 Seni Wayang Sanggar Oces
Sumber : Data Pribadi

Sanggar Oces ini selain dijadikan sebagai tempat pelatihan kesenian warga setempat, Sanggar Oces juga dijadikan sebagai tempat pendidikan PKL (Praktek Kerja Lapang) siswa dari SMKN 1 Sumedang. Juga dijadikan sebagai tempat pelatihan sinden atau *juru kawih* yang akan mengikuti perlombaan *pasanggiri padalangan*.

Sanggar Oces bertempat di Kampung Manjah Beureum, RT. 01, RW.12, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Sanggar Oces didirikan oleh Bapak Sahri Beci yang akrab dipanggil Bapak Beci, bekerja tetap sebagai seorang PNS. Ia terjun dalam dunia seni sejak ia datang ke Cileunyi pada tahun 1985, pada tahun 1985 juga menjadi tahun awal berdirinya Sanggar Oces atau sering disebut dengan 'Oces' yang memiliki arti Organisasi Citra Ilmu Seni, dimana setiap pemainnya bertingkah laku oces namun memiliki citra ilmu kesenian.

Bapak Beci menjelaskan bahwa Oces pertama kali berdiri pada tahun 1985. Pada awalnya Oces bernama Lingkung Seni Oces dengan memulai kiprahnya dalam seni Calung. Seni Calung Oces banyak mengikuti *pasanggihiri* atau perlombaan hingga meraih beberapa pencapaian, menjadi juara di tingkat Kecamatan, Kabupaten dan tingkat Provinsi, sampai seni calung Oces sering diundang sebagai pengisi dalam sebuah acara di radio RRI Bandung. Seni calung Oces juga sempat digunakan sebagai penyuluhan tingkat Provinsi Jawa Barat oleh Departemen Sosial Jawa Barat yang dilakukan di Sanggar Oces.



Gambar II.3 Seni Calung Sanggar Oces
Sumber : Data Pribadi

Dari seni Calung, kemudian terus berkembang dengan inovasi baru dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti *orgen* atau sering disebut dengan *kibor* dengan tetap membawakan lagu-lagu Pop Sunda dimana alat musik calung dimainkan berbarengan dengan alunan musik *kibor*. Kemudian semakin lama seiring waktu berjalan Oces mendirikan sebuah sanggar pada tahun 2012, sehingga nama Lingkung Seni Oces berubah nama menjadi Sanggar Oces dengan beranggotakan 7 orang pada awal berdirinya.

Sanggar Oces pada tahun 2012 telah diresmikan dengan bukti tercatat terdaftar di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu juga dibuatkan Akta Pendirian pada bulan Juni 2013. Sanggar Oces terus berkembang dari yang awalnya hanya kesenian Calung kini bertambah dengan kesenian lain seperti Dangdut Pop Sunda,

Kacapi, *Kacapi Suling*, *Kacapi Kawih*, *Jaipong*, kemudian merambat ke *Kliningan* dan *Bajidoran*. Selain itu di Sanggar Oces juga ada *Wayang Golek*, *Upacara Adat*, *Bangreng Badawang* dan *Pencak Silat*. Dengan adanya organisasi, maka setiap jenis kesenian di Sanggar Oces dipegang oleh masing-masing koordinator.

II.2.3 Seni Bajidoran Sanggar Oces

Kesenian yang sedang berkembang pesat di Sanggar Oces adalah seni bajidoran. Untuk seni bajidoran di Sanggar Oces dipegang atau dikelola oleh Bapak Ceceng dan Bapak Aep selaku penanggung jawab dari kesenian bajidoran sekaligus *Calung*. Menurut Bapak Ceceng selaku koordinator bajidoran sekaligus *Seniman Sanggar Oces* mengutarakan bahwa bajidoran pertama kali hadir di Sanggar Oces semenjak sanggar berdiri sekitar tahun 2012 dan berkembang pesat di tahun 2014 sampai sekarang.

Selain bajidoran di Sanggar Oces menyediakan pelatihan *jaipongan*, pelatihan memainkan alat musik gamelan. Bapak Beci selaku Pimpinan Sanggar Oces menambahkan bahwa pada awalnya bajidoran di Sanggar Oces berangkat dari ketuk *tilu* kemudian dari alat musik gamelan yang kemudian dipadukan dengan tari *jaipongan* kemudian terus berkesinambungan sampai akhirnya menjadi bajidoran yang dikenal saat ini.



Gambar II.4 Pelatihan Gamelan Sanggar Oces
Sumber : Data Pribadi

Seni bajidoran Sanggar Oces hadir selain sebagai tempat pelatihan pembinaan juga sebagai pengisi acara hiburan, *hajatan*, pernikahan, *sunatan*, ulang tahun, karnaval, seperti *helaran* atau *pagelaran* sebagai pertunjukan untuk penyambutan tamu.



Gambar II.5 Pelatihan Sanggar Oces
Sumber : Data Pribadi

Seni bajidoran Sanggar Oces terus berkembang sampai tercipta inovasi baru yaitu bajidor *orgen*, dimana bajidor *orgen* yang saat ini baru muncul merupakan penggabungan antara tradisional dan modern tapi masih tetap seirama. Bajidoran *orgen* dimainkan secara bersamaan dan seirama. Bapak Asep Uyun selaku Seniman Sanggar Oces mengutarakan bahwa pada seni baru Bajidor *orgen* tidak ada kata *aing-aingan* walaupun ini mesin dan walaupun alat musik tradisional tapi tetap menyatu. Bajidor *orgen* ini menjadi terobosan baru sebagai kemajuan yang baik, hanya saja prosesnya susah karena pada praktiknya bermain secara bergantian.



Gambar II.6 Pertunjukan Bajidoran Orgen Sanggar Oces
Sumber : Data Pribadi

II.2.4 *Nayaga* Seni Bajidoran Sanggar Oces

Nayaga merupakan istilah dari budaya Sunda yang digunakan sebagai sebutan untuk sekumpulan orang atau pemain alat musik khususnya dalam memainkan alat musik gamelan yang merupakan musik pengiring bajidoran sebagai pendukung sebuah pertunjukan. Di wilayah Sanggar Oces para *nayaga* muncul dari warga setempat yang memiliki bakat dan minat yang ditumbuhkan atas pengaruh lingkungan bisa juga karena faktor keturunan yang mewarisi bakat orang tua sebagai seniman sekaligus karena diasah melalui pelatihan dan pembinaan di Sanggar Oces.



Gambar II.7 *Nayaga* dalam Pertunjukan Bajidoran Sanggar Oces
Sumber : Data Pribadi

Para *nayaga* biasanya mempunyai keahlian dan hafal berbagai macam *kawih* dan lagu juga pandai menyatu-padukan atau improvisasi dalam setiap mengiringi lagu yang dinyanyikan oleh Sinden. Apalagi di era modern ini banyak sekali lagu baru bermunculan menambah tugas baru bagi *nayaga* untuk menghafalnya. Jumlah *nayaga* biasanya ditentukan berdasarkan pemain alat musik bajidoran dan sebagai cadangan atau membantu yaitu sekitar 15 sampai 30 orang.

Nayaga di Sanggar Oces ini biasanya terdiri dari remaja yang merupakan penduduk asli daerah Cileunyi dan wilayah di sekitarnya. Para *nayaga* ini biasanya menguasai bukan hanya pada salah satu alat musik saja, melainkan lebih dari satu.



Gambar II.8 *Nayaga* dalam Pertunjukan Bajidoran Sanggar Oces
Sumber : Data Pribadi

Nayaga pada musik gamelan masing-masing memiliki tugas berdasarkan alat musik yang dipegang atau yang dimainkan diantaranya pemain *saron*, pemain *saron* 1 dan pemain *saron* 2, pemain penerus, pemain bonang, pemain bonang 1 dan pemain bonang 2, pemain kendang, pemain rebab, pemain *goong* dan pemain kecrek. Pada intinya *nayaga* merupakan orang yang memegang atau mampu bermain alat musik secara profesional.

II.2.5 Alat Musik Bajidoran

Alat musik bajidoran biasanya diiringi oleh musik gamelan. Menurut Ceceng Haerudin selaku koordinator bajidoran Sanggar oces menyebutkan bahwa alat musik sunda gamelan memiliki nada dasar Da-Mi-Na-Ti-La-Da dengan laras *salendro*, setiap nada dasar memiliki sebutan lain menggunakan angka. Jenis nada yang dihasilkan juga berbeda tergantung pada ketukan yang digunakan ketukan ini disebut *pancer*.

Bapak Ceceng selaku koordinator bajidoran juga menambahkan bahwa beberapa jenis tabuhan alat musik gamelan yaitu *Catrik* (*Goong dinu* 5, *pancer dinu* 2), *Sengot* (*Pancer dinu* 5 *letik*), *goong dina* 2), *Sinyur* (*pancer dinu* 2, *goong ka* 1 *dinu* 4, *goong ka* 2 *dinu* 5), *kulu-kulu barang* (*pancer dinu* 5 *gede*, *goong dinu* 2).

Ketukan-ketukan itu berlaku untuk semua alat musik gamelan saat dimainkan bersamaan. Adapun alat musik gamelan diantaranya sebagai berikut:

- Bonang dan Jenglong

Bonang adalah alat musik gamelan berpencu, yang diletakan berjajar di atas papan kayu yang dinamai *rancakan*. Bonang dan jenglong memiliki kesamaan rupa hanya saja dibedakan berdasarkan ukuran dan nada yang dihasilkan dari *pancon-pancon* saat dimainkan.

Cara memainkan jenglong dan bonang yaitu dipukul menggunakan alat pemukul dengan ketukan-ketukan berdasarkan jenis tabuhan yang dimainkan senada seirama dengan alat musik lain.



Gambar II.9 Jenglong
Sumber : Data Pribadi

Jenglong terdiri dari 6 gong kecil yang disebut dengan *pancon* dengan nada La-Ti-Na di sebelah kiri dan nada Mi-Da-La di sebelah kanan. Setiap *pancon* pada jenglong tersusun rapih berurutan berdasarkan tangga nada yang sudah ada ketentuannya seperti yang disebutkan. Tangga nada ini sebrasal dari tangga nada dasar alat musik Sunda yaitu Da-Mi-Na-Ti-La, namun setiap alat musik Sunda memiliki ketukan yang berbeda.



Gambar II.10 Bonang
Sumber : Data Pribadi

Bonang terdiri dari 14 *pancon* dengan 7 *pancon* di sebelah kiri dengan susunan tangga nada Ti-La-Da-Mi-Na-Ti-La, dan 7 *pancon* di sebelah kanan dengan susunan tangga nada Na-Mi-Da-La-Ti-Na-Mi. Jenis bonang selain digunakan sebagai pengiring musik bajidor juga digunakan untuk mengiringi kesenian-kesenian lain seperti Wayang Golek dan hampir semua kesenian-kesenian tradisional Jawa menggunakan bonang.

- *Saron*

Saron merupakan anggota musik gamelan yang terdiri dari bilah logam yang berbaris atau dijajar beralaskan kayu kotak yang dinamai *pangkon*. *Saron* yang berbilah besar, disebut *saron demung* dengan nadanya yang rendah, sedang yang nadanya tinggi yaitu *saron barung*, dan yang bilahnya kecil disebut *saron peking* atau *saron penerus*.

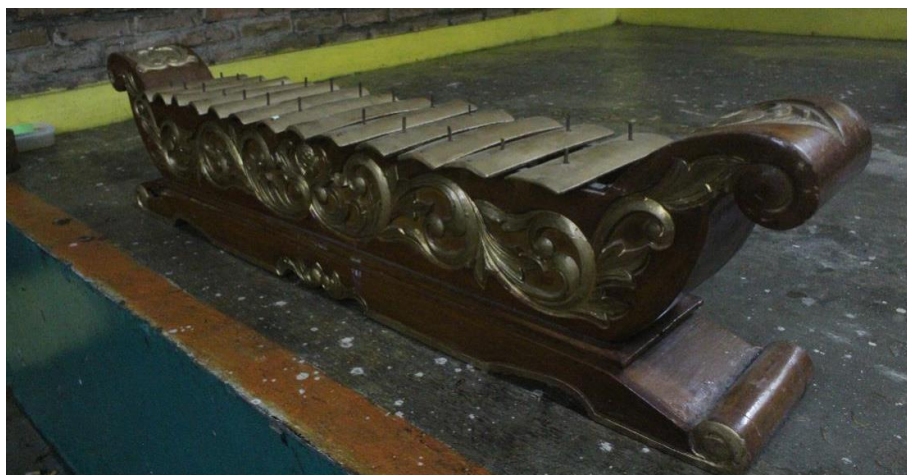
Saron terdiri dari tangga nada La-Ti-Na-Mi-Da yang disusun berdasarkan ukuran nadanya. Tangga nada pada saron bisa dibedakan dari bilah logam yang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Cara memainkannya dipukul dengan alat pemukul yang bentuknya seperti palu. *Saron* dimainkan berdasarkan aturan ketukan pukulan atau tabuhan mengikuti alunan lagu dan jenis musik bajidoran yang dimainkan.



Gambar II.11 *Saron*
Sumber : Data Pribadi

- *Rincik*

Rincik atau bisa juga disebut sebagai *cempres*, *cecempres*, merupakan alat musik gamelan sejenis *saron* yang memiliki bilah-bilahnya kecil sebanyak 12-14 bilah. Cara memainkan *rincik* ditabuh dengan menggunakan alat pukul yang bentuknya seperti palu. Ketika palu mengikuti ketukan alunan jenis musik yang dimainkan oleh alat musik lain dalam gamelan. Tangga nada *rincik* ini tidak jauh berbeda dengan *saron* yaitu La-Ti-Na-Mi-Da. Jenis *rincik* seperti ini dijumpai di Jawa Barat untuk kesenian degung gamelan. Kesenian degung gamelan sendiri sering kali disebut sebagai kesenian dasar dalam memainkan musik pada bajidoran.



Gambar II.12 *Rincik*
Sumber : Data Pribadi

- *Goong*

Goong adalah anggota gamelan paling besar dan berat. Dibuat dari logam (perunggu) bentuknya bulat sekitar 70-100 Cm. *Goong* yang paling besar beratnya sampai mencapai 80 Kg. *Goong* letaknya digantung pada tiang gantungannya yang disebut *gayor*.



Gambar II.13 *Goong*
Sumber : Data Pribadi

Alat pemukulnya kayu yang dibalut-balut membulat oleh kain. cara memainkan *goong* dengan mengikuti alunan lagu dengan jenis musik keseluruhan seperti yang telah disebutkan di awal seperti *catrik* dan *sengot*.



Gambar II.14 *Panakol Goong*
Sumber : Data Pribadi

- Kendang

Kendang yaitu sebutan gendang yang digunakan dalam kesenian-kesenian Jawa Barat. Memiliki dua permukaan yang ditutupi dengan kulit di bagian kanan dan di kiri, di bagian perutnya agak menggebu. Jenis dari kendang ini terdiri dari beberapa macam, dengan ukuran yang berbeda, yaitu: kendang gede, kendang berukuran sedang, kendang batangan, dan kendang yang berukuran paling kecil disebut *kulanter*. Tali-tali penyangganya dinamai ular-ular, dan cincin-cincin perengannya dinamai *suh*. Disimpan di atas kuda-kuda yang dinamai *plangkan*.



Gambar II.15 Kendang
Sumber : Data Pribadi

Fungsi kendang dalam *karawitan* beraneka ragam, diantaranya adalah sebagai pembawa ritme, sebagai ketukan, sebagai pembawa irama lagu, bisa dijadikan sebagai acuan untuk menaik turunkan lagu, sebagai intro di awal sebuah lagu dan bisa juga memberhentikan lagu. Cara memainkan kendang yaitu ditepuk menggunakan tangan, mengikuti irama jenis musik yang dimainkan. Kendang selain mengikuti irama lagu juga bisa mengikuti ketukan gerakan dari penari atau bajidor yang melakukan *muncug*. Untuk kendang sendiri jenis tabuhnya bisa menyesuaikan dan bisa di modifikasi.

- Rebab

Rebab yaitu jenis alat musik gesek tradisional dari Jawa Barat, dibuat dari kayu, memiliki wadah gema atau disebut juga sebagai *resonansi* yang ditutup dengan kulit. Rebab memiliki dua diawai yang terdiri dari *distem* menurut tangga nada *pelong* atau *slendro*. Cara memainkannya digesek. Menurut bagian-bagiannya, rebab terdiri dari pemutar diawai disebut *kupingan*, pada bagian bagian atas atau kepala rebab disebut *menur*, pada bagian kaki rebab yang menyentuh permukaan disebut *palemahan* atau *pasiten* atau di sebut juga *sanggabuana*, pada bagian leher rebab di sebut *jeuneng*, alat memainkan rebab yaitu kayu sebagai penggesek rebab di sebut *rangkung*, benang penggesek rebab terbuat dari rambut ekor kuda yang disebut *yoga*.



Gambar II.16 Rebab
Sumber : Data Pribadi

Rebab dimainkan dengan cara digesek menggunakan *rangkung* yang menggesek 3 buah benang senar dengan satu bagian tangan menekan senar sehingga menimbulkan nada. Nada-nada yang dimainkan harus seirama mengikuti jenis alunan alat musik gamelan lain yang sedang dimainkan secara bersamaan. Alunan rebab memiliki nada yaitu dengan tangga nada Da-Mi-Na-Ti-La. Dalam jenis alat musik, rebab juga bisa diibaratkan

sebagai melodi nya. Karena berperan sebagai melodi maka rebab selain mengikuti alunan musik lain juga harus mengikuti alunan nada dari sinden, harus bisa memperkirakan dan mengimbangi nada yang dinyanyikan oleh sinden.

II.2.6 Sinden dan Ronggeng

Sinden merupakan penyanyi sekaligus penari *ronggeng* dalam bajidoran yang pandai menyanyikan sebuah lagu. ada sebagian Sinden yang hanya bekerja sebagai pelantun *kawih* atau lagu, ada juga yang merangkap sebagai *ronggeng* yaitu bekerja menyanyi sekaligus menari.



Gambar II.17 Sinden dan *Ronggeng*
Sumber : Data Pribadi

Ronggeng sendiri merupakan seorang penari *jaipong* yang menari mengikuti alunan lagu yang dimainkan oleh musik gamelan. Tugas lain dari seorang *ronggeng* yaitu merayu seorang bajidor agar mau menari dan memberikan *saweran*.

Menurut Tuti seorang seniwati sebagai penari bajidoran, ia sempat menjadi peserta didik yang mengikuti pelatihan jaipong di Sanggar Oces mengutarakan bahwa sebelum menjadi penari bajidoran terlebih dahulu diajarkan ketuk-ketuk jaipongan sekitar 5 bulan. Hingga pada akhirnya menjadi penari bajidoran atau *ronggeng*. Jadi

ronggeng merupakan sebutan penari dalam bajidoran yang menari berdasarkan ketukan jaipongan. Bapa Beci menambahkan bahwa kesenian tarian yang pertama kali sebelum jaipongan adalah *ronggeng*, atau bisa juga disebut yang utama dari bajidoran. Seorang *ronggeng* pasti memiliki dasar-dasar tari jaipongan atau ketuk tilu, dimana setiap tarian harus pas dengan ketukan kendang dan alunan musik.

II.2.7 Sistem Pertunjukan

Sajian kesenian bajidoran tidak jauh berbeda dengan *kliningan*, sama-sama menggunakan musik gamelan, menggunakan kendang, dengan Sinden, juga penari. Penari dalam bajidoran terbagi menjadi dua istilah. Pertama, penari *jaipong* dari grup kesenian yang mengadakan *pagelaran* bajidoran. Kedua, adalah bajidor yang merupakan sebutan untuk orang yang suka *berjoged* atau disebut juga dengan *ngibing* dari kalangan penonton. Sang bajidor biasanya melakukan *ngibing* di bawah depan panggung area panggung, meminta lagu kepada Sinden, kemudian memberikan uang untuk *menyawer* kepada penyanyi dan *ronggeng*. Yang awalnya bernama *kliningan* bajidoran, saat ini dikenal dengan sebutan bajidoran.

Penyajian seni bajidoran dipimpin oleh pemandu lagu. Pemandu lagu ini perannya hampir sama dengan pembawa acara yang ditentukan oleh pemilik *hajatan* biasanya orang di luar anggota bajidoran atau bisa juga salah satu dari *nayaga* yang merangkap untuk pembaca permintaan lagu. Setiap lagu yang sudah dipesan oleh penonton secara berurutan dibacakan oleh pemandu lagu. Setiap penonton yang meminta atau sering disebut *request* lagu atau sering juga disebut *munut* lagu biasanya menari atau berjoget saat lagu yang dipesan dimainkan, tarian nya ada yang dilakukan sendiri ada juga yang dilakukan berbarengan.

Dalam praktiknya, Sinden dan penari jaipong atau disebut juga *ronggeng*, sangat pandai menggoda dan merayu bajidor untuk memberikan saweran. Nama bajidor akan disebut secara berulang dalam sela-sela rangkaian lagu yang dinyanyikan oleh Sinden. Selain itu bajidor akan dirayu oleh *ronggeng*, dengan melakukan tarian jaipongan dengan sedikit rayuan melalui sentuhan tangan dan senyuman

kepada bajidor. Cara tersebut dilakukan agar bajidor memberikan uang saweran. Seorang bajidor melakukan saweran dengan cara memberikan saweran satu perlembar dengan menari bersama ronggeng, bisa juga dengan memberikan saweran saat menari sendiri atau sering disebut dengan istilah muncug. Sekarang tari bajidoran ada yang beralih fungsi yaitu sebagai tari pergaulan, dan ada pula yang fungsinya bergeser kepada tari tontonan yang sangat baik untuk dinikmati masyarakat, meski fungsinya bergeser tetap saja ada masyarakat yang setia menikmati permaninan seni Bajidoran.

Bajidoran biasanya digelar oleh pemilik acara *pagelaran* atau biasa disebut pemilik *hajatan*, dipentaskan di berbagai jenis acara secara tidak resmi seperti sebuah perayaan, atau pun secara resmi seperti pesta syukuran pernikahan, atau acara lain yang memiliki keterkaitan dengan upacara adat.

II.2.7 Sistem Pelatihan

Pelatihan seni bajidoran Sanggar Oces diselenggarakan di aula Sanggar Oces yang dilaksanakan setiap malam senin, malam Selasa, dan malam Rabu. Namun tidak jarang juga dilakukan pada siang hari tergantung persetujuan antara koordinator yaitu Bapak Ceceng dan Bapak Aep, beserta pelatih dan peserta didik.

Peserta didik yang dilatih pada awalnya warga setempat yang berada di wilayah Cileunyi. Hal ini bertujuan agar apabila ada sebuah acara pesta rakyat maka pemain dan penikmat nya berasal dari warga setempat. Namun berkembang dan meluas dengan adanya siswa PKL dari SMKN 1 Sumedang menjadikan kesenian yang ada di Sanggar Oces diperkenalkan kepada masyarakat secara lebih meluas. Pelatihan bajidoran Sanggar Oces terbagi dalam 3 bagian pelatihan yaitu:

- Pelatihan gerakan tari Jaipongan untuk *ronggeng* Bajidoran yang dilatih oleh Teh Aul sebagai pelatih jaipongan atau *ronggeng*.
- Pelatihan memainkan alat musik gamelan yang dilatih oleh Bapak Abas sebagai pelatih alat musik gamelan.
- Pelatihan Bajidoran secara keseluruhan atas tanggung jawab koordinator dan pemimpin Sanggar Oces.

Pelatihan ini tidak dikenakan biaya untuk pendaftaran perorangan tetapi pembayaran ditarif saat pertemuan pelatihan yaitu Rp.20.000 tiap pertemuan untuk pelatihan jaipongan dan gamelan. Pelatihan bajidoran untuk perorangan dilakukan berdasarkan keinginan peserta didik tanpa ada batasan waktu sampai kapan. Bagi peserta didik yang sudah matang atau mahir menari dan memainkan alat musik serta siap untuk tampil, maka bisa menjadi anggota bajidoran yang melakukan pertunjukan dalam sebuah acara.

Selain pelatihan perorangan ada pelatihan dan pembinaan untuk PKL dengan biaya Rp.3.000.000 untuk satu sekolah dengan waktu pembelajaran selama 2 bulan dan hasil akhir mendapatkan sertifikat PKL. Pelaksanaan pelatihan bagi peserta didik siswa PKL maupun peserta didik perorangan bisa dilaksanakan secara bergantian berdasarkan jadwal yang telah diatur dengan pelatih dan koordinator.

II.3 Analisa Seni Bajidoran Sanggar Oces

Proses analisa seni bajidoran Sanggar Oces dianalisa berdasarkan studi literatur dan wawancara yang selanjutnya dilakukan beberapa tahapan pengerucutan masalah. Dalam melakukan laporan harus memiliki dasar pemikiran yang sesuai dengan realita agar penelitian yang dilakukan tetap konsisten (Iskandar, 2019).

Dari mulai pencarian data Bajidoran Sanggar Oces melalui Studi Literatur dan wawancara yang telah dipaparkan pada penjelasan secara keseluruhan, hal selanjutnya yang dilakukan adalah analisis terhadap permasalahan yang ada sebagai acuan untuk tahapan selanjutnya. Oleh karena itu dilakukanlah beberapa cara untuk analisis permasalahan yang ada.

- **Diferensiasi dan kompetitor**

Diferensiasi merupakan proses menganalisis data dengan cara mencari keunggulan produk sebagai pembeda produk Bajidoran Sanggar Oces dengan kompetitor. Bajidoran Sanggar Oces sendiri merupakan satu-satunya sanggar di kabupaten Bandung Timur, sehingga bisa dipaparkan diferensiasi dari Bajidoran Sanggar Oces yaitu:

1. Sanggar Oces memiliki anggota bajidoran dari kalangan muda sehingga menampilkan bajidoran yang terdiri dari kalangan muda, sedangkan bajidoran lain anggotanya kebanyakan terdiri dari orang tua.
2. Sanggar Oces memiliki tempat pelatihan sendiri untuk latihan bajidoran dengan tempat pelatihan yang cukup luas sekitar 8x10 meter persegi. Sedangkan tempat pelatihan lain hanya melakukan latihan di ruangan rumah dengan ukuran tempat yang lebih kecil. Atau bisa terbilang Bajidoran Sanggar Oces merupakan satu-satunya tempat pelatihan bajidoran yang memiliki sanggar di wilayah Kabupaten Bandung Timur.
3. Sanggar Oces memiliki peralatan alat musik bajidoran yang lengkap. Sedangkan tempat lain kebanyakan hanya menyediakan tempat khusus pelatihan tari.
4. Sanggar Oces sudah berdiri cukup lama sejak 1985. Sedangkan tempat lain masih ada yang baru berdiri sekitar tahun 2000an.

- *Positioning*

Positioning merupakan strategi dari Sanggar Oces dalam menempatkan diri untuk memberikan kesan tertentu pada benak masyarakat. Berdasarkan pembeda yang ada, maka positioningnya adalah “Bajidoran Sanggar Oces yang memiliki keunikan menampilkan anggota kalangan muda, juga menyediakan tempat pelatihan yang lengkap”.

- Analisis SWOT

Tahap selanjutnya dari menganalisis masalah adalah melakukan Analisis SWOT. Dilakukannya analisis ini agar dapat diketahui kekuatan, kelemahan, ancaman serta peluang dari pelatihan Bajidoran Sanggar Oces. Analisis Swot ini didapatkan dari hasil pemaparan data sebelumnya yang diambil dari lapangan langsung yang dipadukan berdasarkan data yang telah didapatkan dan diuraikan sebelumnya. Dibuatnya Analisis SWOT ini sebagai bahan dasar untuk melakukan proses selanjutnya, agar lebih tersusun dengan jelas dan terperinci, adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel II.1 Analisis SWOT
 Sumber: Dokumen Pribadi

<i>Strengths (Kekuatan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
1. Memiliki anggota kalangan muda. 2. Memiliki tempat pelatihan sendiri. 3. Memiliki peralatan bajidoran yang lengkap.	1. Hanya diketahui oleh masyarakat setempat. 2. Lokasi Sanggar jauh dari keramaian kota. 3. Kurangnya strategi pemasaran di bagian promosi.
<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
1. Sanggar Oces menjadi pesaing yang unggul dibanding sanggar lain. 2. Bersangkutan dengan pemerintahan karena Bajidoran sebagai kesenian khas daerah yang harus dipertahankan.	1. Minat masyarakat terhadap Bajidoran masih minim. 2. Masih Kurang informasi promosi mengenai Bajidoran Sanggar Oces.

II.4 Resume

Sanggar Oces merupakan sebuah tempat pelatihan berbagai kesenian daerah, salah satunya bajidoran. Bajidoran Sanggar Oces ini memiliki keunikan dimana bajidoran dimainkan oleh generasi muda, namun tak jarang juga dimainkan oleh senior atau orang tua. Adanya keunikan seni bajidoran yang dimiliki Sanggar Oces, menjadi sebuah aset untuk bajidoran Sanggar Oces terus berkembang. Sekaligus sebagai upaya pelestarian seni pertunjukan bajidoran, yaitu untuk mempertahankan kesenian daerah.

Salah satu cara mempertahankannya dengan menyediakan wadah untuk seni bajidoran sebagai tempat pembelajaran sekaligus pelatihan mengenai bagaimana proses bajidoran berlangsung. Namun sayangnya, meski seni bajidoran Sanggar Oces sudah memiliki wadah, seni bajidoran Sanggar Oces sebagian besar hanya

dikenal oleh masyarakat daerah setempat saja, belum dikenal oleh masyarakat Kota Bandung secara luas, sehingga masih minim minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan dan dan menyewa bajidoran. Maka dari itu bajidoran Sanggar Oces memerlukan media untuk menyebarkan informasi mengenai bajidoran Sanggar Oces bisa dalam bentuk promosi ajakan kepada masyarakat luas secara umum dan kepada kalangan remaja secara khusus sebagai target penerus, agar Bajidoran Sanggar Oces bisa diketahui oleh masyarakat secara luas dan masyarakat tertarik untuk menyewa ataupun mengikuti pelatihan Bajidoran Sanggar Oces, sehingga bajidoran Sanggar Oces mampu bertahan dan terus berkembang dalam masyarakat sebagai kesenian khas daerah.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil dari resume bahwa ternyata seni bajidoran Sanggar Oces masih minim peminatnya karena sebagian besar bajidoran Sanggar Oces hanya dikenal oleh masyarakat daerah setempat saja. Hal ini bisa disebabkan karena seni bajidoran Sanggar Oces kurangnya eksistensi penyebaran informasi mengenai bajidoran Sanggar Oces di kota Bandung secara luas. Dengan adanya penyediaan informasi secara luas mengenai seni bajidoran Sanggar Oces diharap mampu mengembangkan eksistensi bajidoran Sanggar Oces dan membantu melestarikan seni bajidoran dengan bekerja sama dengan pemerintah sehingga bajidoran bisa bertahan sebagai budaya daerah.

Solusi dari permasalahan yang ada yaitu dengan menyediakan media informasi dalam bentuk promosi melalui sebuah poster iklan yang berisi ajakan untuk mengikuti pelatihan seni bajidoran Sanggar Oces, yang nantinya dapat dipublikasikan melalui media cetak dan media sosial. Dibuatnya media promosi sebagai solusi perancangan menjadikan masyarakat dari tidak tahu menjadi lebih tahu (Iskandar, 2019). Dengan demikian melalui media promosi dapat meningkatkan eksistensi bajidoran Sanggar Oces dan bisa menumbuhkan minat rasa ingin tahu masyarakat untuk menyewa atau pun sebagai pemain dalam pertunjukan bajidoran.